

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Intelektual Peserta Didik Kelas X2 SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024

Mareta Tri Yustiningtyas✉ Universitas PGRI Madiun

✉ maretayustin@gmail.com

Abstract: *This research is based on the low level of students' skills in critical thinking and the level of community participation in influencing public policy. This research aims to improve students' civic skills through the application of the Problem Based Learning learning model. Citizenship skills include intellectual skills and participatory skills. The method used was Classroom Action Research which was carried out in two cycles. The subjects of this research were 35 students in class X-2 of SMA Negeri 2 Madiun. Data were collected through observation, tests and distributing questionnaires. The data obtained was analyzed descriptively statistically. The research results show the following: (1) the average increase in intellectual skills, namely critical thinking, shown in the first cycle was 69 which was in the good category to 87 in the second cycle which was in the very good category. (2) an increase in the average active participation skills of students shown in the first cycle from 69 who were in the qualification sometimes to 87 who were in the qualification often in the second cycle. The presentation of learning completeness reached 87%. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can improve students' intellectual skills in Pancasila Education subjects.*

Keywords: *Problem Based Learning, Civic Skills, Intellectual Skills, Participatory Skills*

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh masih rendahnya keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mempengaruhi kebijakan publik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Keterampilan Kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*). Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-2 SMA Negeri 2 Madiun yang berjumlah 35. Pengumpulan data melalui observasi, tes dan penyebaran angket. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) meningkatnya rata-rata keterampilan intelektual yaitu berpikir kritis yang ditunjukkan pada siklus pertama sebesar 69% yang berada dalam kategori baik menjadi 87% pada siklus kedua yang berada dalam kategori sangat baik. (2) meningkatnya rata-rata keterampilan partisipasi aktif peserta didik yang ditunjukkan pada siklus pertama sebesar 69 yang berada dalam kualifikasi kadang-kadang menjadi 87% yang berada dalam kualifikasi sering pada siklus kedua. Presentasi ketuntasan belajar mencapai 87%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Keterampilan Kewarganegaraan, Intellectual Skills, Participatory Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian warga negara yang baik (*good citizen*) sesuai dengan jiwa Pancasila dan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945). Tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mengacu terhadap tujuan pendidikan nasional. Dalam penjelasan Pasal 37 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis yaitu mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Tiga kompetensi warga negara ini sejalan pula dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan PKn paradigma baru adalah peningkatan keterampilan kewarganegaraan yang merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna. Keterampilan intelektual diwujudkan melalui keterampilan berpikir kritis yang meliputi: mengidentifikasi, menggambarkan atau mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah masalah publik. Sementara keterampilan partisipasi meliputi: berinteraksi, memantau atau memonitor, dan mempengaruhi proses politik.

Hakikat dari PPKn adalah demokrasi politik (Zulfikar & Dewi, 2021). Demokrasi politik ini mengkaji hak dan kewajiban warga negara terhadap negara. Ketika warga negara memahami hak dan tanggung jawabnya, mereka dapat berpartisipasi dalam pemerintahan. Partisipasi merupakan salah satu indikator warga negara yang demokratis (Cholisin, 2007). Dalam hal ini partisipasi merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan. Oleh karena itu, keterampilan kewarganegaraan perlu dimasukkan ke dalam pengajaran di kelas. Dengan adanya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, maka nomenklatur mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga mengalami perubahan. Meski berubah, namun bidang pembahasannya tetap sama: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) (NRI) Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika.

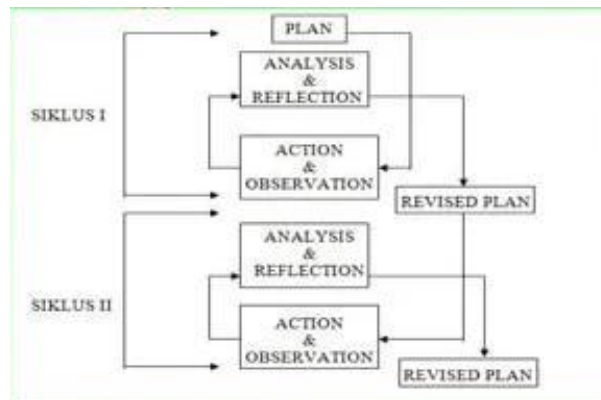
Lebih lanjut, tujuan pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang baik yang mampu menunjang dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan (Zulfikar & Dewi, 2021). Partisipasi dalam pemerintahan di negara bergantung pada keterampilan kewarganegaraan seseorang. Artinya keterampilan orang yang bekerja di pemerintahan negara dapat diukur dengan tingkat perkembangan siswa. Namun pelaksanaan pembelajaran Pancasila dapat bersifat dinamis, terutama jika dilihat dari tingkat perkembangan peserta didik. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, usia siswa SMA berada pada tahap operasional formal (Nainggolan & Daeli, 2021). Pada tahap ini, anak dapat didorong untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti menganalisis kasus. Pada tingkat ini anak mempunyai tingkat imajinasi yang tinggi, mampu bekerja secara efektif dan sistematis, serta berpikir hipotetis dan alternatif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahapan perkembangan siswa agar dapat memudahkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi di kelas X-2 peserta didik menganggap pelajaran PKn membosankan karena terlalu banyak hafalan, kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat saat pembelajaran di kelas, peserta didik kurang antusias dalam berpendapat saat guru membahas permasalahan hukum maupun politik yang sedang terjadi. Dalam mengatasi

rendahnya keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) khususnya keterampilan intelektual peserta didik di kelas X--2 perlu diterapkan strategi pembelajaran yang tepat. Model PBL diyakini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik (Murdiono, 2010). PBL mengajak peserta didik untuk menjadikan masalah sebagai konten pembelajaran. Berbagai masalah yang ada di sekitar mereka dapat dijadikan bahan belajar, termasuk masalah-masalah pemerintahan. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi pendekatan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas atau biasa disebut *classroom action research*. Desain PTK yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Altricher et al, 2002). Desain ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Nafiah & Suyanto, 2014). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Model PTK berbentuk spiral dan berkelanjutan dimana apabila target dari tindakan yang dilakukan belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada gambar berikut:



GAMBAR 1. Desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart

Setting Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Madiun, berlokasi di Jalan Biliton No 24. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X-2 tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 35. Dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan pengorganisasian kelompok dengan baik. Melalui asesmen diagnostik kognitif maupun diagnostik non kognitif pendidik melakukan pengorganisasian kelompok dengan pertimbangan:

1. Pemahaman materi (anak paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham)
2. Potensi dan bakat individu
 - a. Kelompok 1 terdiri dari anak dengan kecerdasan visual
 - b. Kelompok 1 terdiri dari anak dengan kecerdasan musical
 - c. Kelompok 1 terdiri dari anak dengan kecerdasan logika
 - d. Kelompok 1 terdiri dari anak dengan kecerdasan kinestetik
 - e. Kelompok 1 terdiri dari anak dengan kecerdasan linguistik

Kelompok merupakan gabungan dari anak paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham dengan tetap memperhatikan potensi masing-masing individu. Tindakan yang dijadikan penelitian adalah penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X-2 Fase E, Elemen UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran PBL yang diterapkan yaitu orientasi

peserta didik pada masalah, mengorganisasi kerja peserta didik, melakukan penyelidikan untuk menjawab permasalahan, menyusun hasil karya dan presentasi, melakukan evaluasi dan refleksi pada proses dan hasil penyelesaian masalah. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran, dan guru pamong serta rekan sejawat bertindak sebagai observer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi dan tes. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan model pembelajaran PjBL menggunakan instrumen observasi dan data keterampilan kewarganegaraan menggunakan instrumen tes. Data kuantitatif hasil observasi dan tes selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil analisis data akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua (II) siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Berikut deskripsi data hasil penelitian tentang Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik kelas X-2 SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024.

Pengamatan Awal dan Perencanaan

Pengamatan awal dilakukan sebagai studi kelayakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang diteliti merupakan riil dan benar-benar ada di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di kelas X-2 terdapat permasalahan kurangnya partisipasi aktif dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan hanya mau berpartisipasi aktif apabila guru menunjuk dan memberikan pertanyaan. Keterampilan kewarganegaraan berupa kemampuan untuk menganalisis permasalahan kewarganegaraan juga masih rendah. Ketika diberi pertanyaan mengenai permasalahan terkait dengan posisinya sebagai warga negara hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab. Padahal hal tersebut merupakan bentuk dari keterampilan kewarganegaraan secara khusus keterampilan intelektual (*intellectual skills*) yang harus dimiliki peserta didik sebagai tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu membentuk warga negara yang baik. Strategi untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan khususnya keterampilan intelektual guru merencanakan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

TABEL 1. Langkah-langkah model pembelajaran PBL

Tahapan	Kegiatan
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi, selanjutnya guru dan peserta didik mendiskusikan tema atau pokok bahasan yang akan dikaji
Mengorganisasi kerja peserta didik	Peserta didik dibagi dalam 6 kelompok dimana setiap kelompok mendapatkan tema yang berbeda meliputi: hukum, HAM, kebebasan beragama, pertahanan dan keamanan, pendidikan, ekonomi.
Melakukan penyelidikan	Masing-masing kelompok berdiskusi dan mengidentifikasi permasalahan dari berbagai sumber.
Menyusun hasil karya dan presentasi	Menyiapkan hasil penelusuran dan penyelidikan pada lembar kerja yang telah disiapkan dan membuat hasil karya sesuai dengan potensi yang dimiliki (Power point, infografis, Mind Map, dll) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi
Evaluasi dan refleksi	Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi menggunakan media <i>mentimeter</i> .

Kegiatan perencanaan model pembelajaran PBL pada siklus I meliputi membuat perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penelitian. Dalam penerapan model pembelajaran PBL baik guru dan peserta didik memiliki aktivitas pada setiap langkah-langkah atau sintaks. Tujuan pembelajaran pada penelitian ini yaitu peserta didik menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban dan merumuskan solusi secara kreatif, kritis, dan inovatif sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya pada siklus II kegiatan perencanaan didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan perencanaan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, akan tetapi peneliti lebih memperbaiki penjelasan langkah-langkah model pembelajaran PBL pada modul ajar.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

TABEL 2. *Penerapan Model Problem Based Learning Siklus I dan Siklus II*

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Orientasi peserta didik pada masalah	67%	89%
2	Mengorganisasikan kerja peserta didik	72%	87%
3	Melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan	70%	86%
4	Menyusun hasil karya dan mempresentasikannya	68%	86%
5	Melakukan evaluasi dan refleksi pada proses dan hasil penyelesaian masalah	70%	88%
	Rata-rata Persentase	69%	87%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pelaksanaan model PBL dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh persentase 69%, terjadi peningkatan pada siklus II memperoleh persentase 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah berjalan dengan baik.

TABEL 3. *Peningkatan Keterampilan Intelektual menggunakan Model Problem Based Learning*

No	Indikator	Siklus 1	Siklus II
1	Memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran	69%	86%
2	Mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan	70%	87%
3	Menyampaikan pendapat/tanggapan	67%	85%
4	Menghargai pendapat orang lain	72%	88%
5	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas	71%	89%
	Rata-rata persentase	69%	87%

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa keterampilan intelektual dalam proses pembelajaran masih kurang terlihat. Hal tersebut disebabkan karena pada siklus I peserta didik masih merasa canggung dengan model pembelajaran PBL. Partisipasi aktif masih didominasi oleh peserta didik tertentu. Dari indikator memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran; mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan; menyampaikan pendapat/tanggapan; menghargai pendapat orang lain; dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas masih rendah.

Pada siklus II peserta didik sudah memahami dan terbiasa dengan sintaks pembelajaran model PBL sehingga peserta didik sudah mulai mampu memecahkan masalah dan mengamati, menganalisis, serta menyimpulkan. Mulai berani menyampaikan

pendapat dan mampu menghargai pendapat orang lain dengan baik serta sangat respek dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok.

Dari uraian diatas, diperoleh simpulan bahwa keterampilan intelektual mengalami peningkatan tiap siklusnya, dimana siklus I memperoleh persentase 69% dan siklus II mencapai 87%. Terjadinya peningkatan tersebut dikarenakan guru telah menguasai dan melaksanakan model PBL sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat. Selain itu peserta didik sudah memahami materi dengan baik dan sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran PBL. Sehingga penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik di kela X-2 SMA Negeri 2 Madiun. Hal ini terlihat selama siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Pada siklus II peserta didik sudah mampu memecahkan masalah dan mengamati, menganalisis, serta menyimpulkan. Mulai berani menyampaikan pendapat dan mampu menghargai pendapat orang lain dengan baik serta sangat respek dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisotin & Rahmandani, (2023) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Pendapat lain juga dikemukakan Rohani (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatnya keterampilan kewarganegaraan peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan membangun pengetahuan baru dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks atau sarana pembelajaran. Masalah yang dijadikan sarana pada pembelajaran PBL merupakan masalah yang ada di sekitar peserta didik, termasuk masalah yang berkaitan dengan kebijakan publik (Waldopo, 2022). Pembelajaran berbasis masalah mengajak peserta didik untuk menganalisis, melakukan penyelidikan terkait informasi dari masalah-masalah yang dibahas untuk kemudian dirumuskan alternatif solusi (Arief & Utari, 2015; Fadli & Irwanto, 2020). Apabila yang dijadikan masalah pada PBL merupakan masalah yang berkaitan dengan politik, penyelenggaraan negara, kebijakan publik, kepentingan umum, dan kesejahteraan bersama tentu hal tersebut merupakan indikator dari upaya menjadi warga negara yang baik (Arthur & Harrison, 2012; Tse, 2011). Keterampilan dalam memahami, menganalisis, mencari informasi dan merumuskan solusi merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Jadi PBL berkaitan erat dengan bagaimana peserta didik pada pembelajaran dalam kelas diberi arahan untuk mengasah keterampilannya sebagai warga negara yang baik.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL yang dipraktekkan pada peserta didik kelas X-2 tidak terlepas dari prinsip dasar pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2002 : 8 -13)

1. Prinsip Belajar Siswa Aktif yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aktivitas peserta didik hampir di seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Kelompok Belajar Kooperatif yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama, baik kerjasama antar peserta didik, komponen sekolah, instansi atau lembaga terkait.
3. Pembelajaran Partisipatorik yaitu peserta didik belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Contohnya peserta didik belajar hidup demokrasi, karena model PBL ini peserta didik belajar menghargai dan menerima pendapat orang lain.

4. *Reactive Teaching*, guru harus menciptakan strategi yang tepat agar peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sehingga materi pelajaran menarik dan tidak membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil yang dilakukan dengan dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik kelas X-2 SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024. Pada siklus I penerapan model PBL memperoleh persentase 69% dan siklus II mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dilakukan peneliti sudah baik dan telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang. Keterampilan intelektual juga mengalami peningkatan tiap siklusnya, dimana siklus I memperoleh persentase 69% dan siklus II mencapai 87%.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran dan rekomendasi. Bagi sesama guru Pendidikan Pancasila meskipun PBL dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan, akan tetapi perlu diperhatikan capaian pembelajaran. Tidak semua capaian pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran PBL. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada warga sekolah tentang penggunaan model PBL sehingga dapat menginspirasi penerapan model ini pada mata pelajaran yang lain. Bagi peneliti lain bertujuan untuk mengembangkan temuan lebih lanjut. Peneliti dapat mengembangkan LKPD yang digunakan untuk mengukur keterampilan lain sesuai abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125-131. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>
- Arief, M. K., & Utari, S. (2015). Implementation of Levels of Inquiry on Science Learning To Improve Junior High School Student's Scientific Literacy. *Indonesian Journal of Physics Education*, 11(2), 117-125. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i2.4233>
- Arthur, J., & Harrison, T. (2012). Exploring good character and citizenship in England. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(4), 489-497. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.741097>
- Budimansyah, D. (2008). *Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. Acta Civica Vol. 1. Nomor 2, April 2008.
- Cholisin, C. (2007). Karakteristik kewarganegaraan yang demokratis dalam perspektif demokrasi Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6025>
- Mukhlisotin, A., & Rahmandani, F. (2023). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model problem based learning berbasis e-lkpd interaktif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4(1) 17-27. <https://doi.org/10.222219/jppg.v4i1.25459>
- Murdiono, M. (2010). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpip.v0i0.4624>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>

- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Rohani, (2016). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi Bervariasi, Ucej: Untirta Civic Education Journal* Volume1 No. 2 hal. 112- 222
- Waldopo. (2022). Pembelajaran berbasis masalah, sebuah strategi pembelajaran untuk menyiapkan kemandirian peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 353–363. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi0.35>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>